

ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP PUISI “AKU” KARYA CHAIRIL ANWAR: MAKNA PERLAWANAN SOSIAL

Putri Jan Friska Zega^{1*}, Angel Safitri Zega³, Dikimentris Gulo³,
Arozatulo Bawamenewi⁴

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: putrijanfriskazega@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: angelsafitrizega27@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: dikimentris@gmail.com

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: arozatulobawamenewi@unias.ac.id

Email Korespondensi: putrijanfriskazega@gmail.com*

Diterima: 31 Januari 2026 Ditinjau: 01 Januari 2026 Diterima: 02 Januari 2026

Abstrak

Studi ini menelaah puisi “*Aku*” karya Chairil Anwar melalui pendekatan semiotik untuk mengungkap makna perlawanan sosial di dalamnya. Ditulis pada masa kolonial, puisi ini memanfaatkan simbol-simbol kuat yang mengekspresikan kebebasan, pemberontakan, dan kritik terhadap kekuasaan kolonial serta norma sosial yang mengekang. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian menerapkan teori semiotik Saussure, Peirce, dan Barthes untuk menafsirkan hubungan penanda dan petanda, ikon, indeks, simbol, serta makna denotatif dan konotatif. Data diperoleh melalui studi pustaka, dengan puisi sebagai sumber utama dan literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Analisis menunjukkan bahwa citra seperti “binatang jalang,” “peluru menembus kulitku,” dan “hidup seribu tahun lagi” melambangkan perlawanan ideologis terhadap penindasan, ketidakadilan, dan hegemoni sosial. Pembacaan hermeneutik menempatkan tokoh “aku” sebagai ekspresi individualisme penyair sekaligus suara kolektif generasi muda yang mendambakan kebebasan. Studi menyimpulkan bahwa “*Aku*” memiliki kekuatan estetis dan kritik sosial yang tetap relevan bagi konteks Indonesia masa kini.

Kata kunci: semiotik, perlawanan sosial, puisi “*Aku*”

Latar Belakang

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berfungsi sebagai media ekspresi pikiran, perasaan, dan imajinasi pengarang yang disampaikan melalui penggunaan bahasa yang indah, padat, dan sarat makna, sehingga tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga mengandung pesan dan makna mendalam yang perlu ditafsirkan oleh pembaca, (Laila dkk., 2015).

Puisi “*Aku*” karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang ikonik, ditulis pada masa penjajahan Jepang (1943). Chairil Anwar adalah tokoh sentral dalam sejarah sastra Indonesia, khususnya pada masa Angkatan ’45. Ia dikenal sebagai penyair yang membawa pembaruan dalam gaya dan isi puisi Indonesia, melampaui batas-batas konvensi yang berlaku pada masanya. Dengan karya-karyanya yang penuh semangat individualisme, kebebasan, dan keberanian, Chairil Anwar berhasil menghadirkan suara baru yang mencerminkan dinamika perubahan sosial dan politik di tengah pergolakan menuju kemerdekaan Indonesia, (Fahmi, 2025). Perkembangan sastra Indonesia kemudian berlanjut hingga era kontemporer, terutama sejak reformasi pada akhir 1990-an, ketika karya-karya

sastra mulai mengangkat isu sosial, politik, dan budaya yang kompleks, mencerminkan kehidupan masyarakat yang beragam, dan menunjukkan relevansi tema-tema yang diangkat Chairil Anwar dalam “*Aku*” hingga kini (Fahmi & Mufidah, 2024).

Puisi “*Aku*” sering dianggap sebagai manifesto kebebasan individu, yang menggambarkan semangat pemberontakan terhadap norma sosial, penindasan kolonial, dan keterbatasan eksistensial. Simbol-simbol dalam puisi, seperti “*binatang jalang*” dan “*peluru menembus kulitku*”, mengekspresikan perlawanan sosial serta kritik terhadap ketidakadilan, yang tidak hanya mencerminkan pergulatan pribadi penyair tetapi juga aspirasi kolektif bangsa untuk meraih kemerdekaan dan identitas nasional, (Fahmi, 2025). Melalui diksi tegas dan metafora kuat, puisi ini mencerminkan semangat perjuangan, keberanian, dan keteguhan individu menghadapi tantangan hidup. Ekspresi kebebasan dan pemberontakan dalam karya Chairil Anwar juga mencerminkan nilai individualisme sebagaimana dikemukakan John Stuart Mill, di mana sosok individu bebas berpikir, menolak keterikatan sosial, dan berani menegaskan eksistensinya. Dengan demikian, karya Chairil tidak hanya menjadi simbol perlawanan dan pencarian jati diri, tetapi juga manifestasi nilai-nilai humanistik yang menempatkan kebebasan dan keotentikan individu sebagai pusat eksistensi manusia, (Putri dkk., 2025).

Sejauh ini, berbagai penelitian memang telah menyoroti unsur eksistensialisme dan kebebasan individu dalam puisi “*Aku*”. Namun, aspek sosial khususnya makna perlawanan terhadap kolonialisme dan ketidakadilan masih belum banyak dibahas secara komprehensif. Kebanyakan kajian sebelumnya lebih berfokus pada latar biografis penyair atau analisis tema tanpa mengaitkan simbol-simbol puisi dengan konteks sosial-politik yang melingkupinya. Padahal, dalam konteks kekinian, puisi ini tetap relevan sebagai cerminan semangat kritis terhadap ketidakadilan dan berbagai bentuk penindasan. Oleh karena itu, diperlukan analisis semiotik yang lebih mendalam untuk mengungkap dimensi sosial dan ideologis dalam simbol-simbol puisi tersebut, sehingga makna sosial dan kultural yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Semiotika menjadi landasan teori utama dalam penelitian ini karena kemampuannya mengungkap makna di balik tanda-tanda dalam teks sastra. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *sēmeion* yang berarti ‘tanda’, dan bidang ini mempelajari sistem tanda serta proses pembentukan maknanya, (Efendi dkk., 2023). Dua tokoh utama yang meletakkan dasar perkembangan semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure menekankan aspek linguistik melalui konsep *signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda), serta menguraikan prinsip *langue* dan *parole*, relasi sintagmatik dan paradigmatis, serta kajian sinkronik dan diakronik. Sementara itu, Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol berdasarkan cara tanda mengacu pada objek atau ide.

Pandangan kedua tokoh tersebut kemudian diperkaya oleh Roland Barthes yang memperluas semiotika ke wilayah budaya dan ideologi melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos (Talib, 2018). Dengan pendekatan ini, semiotika tidak hanya menelaah tanda dari sisi bahasa, tetapi juga memeriksa bagaimana tanda bekerja dalam wacana sosial, budaya, dan ideologi. Semiotik juga dipahami sebagai kajian yang berorientasi pada tanda-tanda bahasa, di mana setiap tanda memiliki fungsi makna yang direalisasikan melalui bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat ditafsirkan dalam teks maupun konteks bahasa tertentu, (Zainuddin, 2021).

Dalam konteks sastra, semiotika memandang teks sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna melalui struktur bahasa, simbol, gaya, dan relasi antarunsur di dalamnya. Prinsip ini selaras dengan pandangan para ahli yang menegaskan bahwa sastra adalah ruang tempat tanda-tanda beroperasi dan ditafsirkan oleh pembaca, (Sobur dalam Hartati et al., 2024; Piliang, 2004). Oleh karena itu, analisis semiotik membantu mengungkap

lapisan makna yang tidak tampak secara literal dalam teks, termasuk makna sosial, kultural, maupun ideologis.

Dalam puisi, tanda dan simbol berperan sangat penting karena pilihan kata, citraan, dan struktur puisi sering menggambarkan gagasan dan pengalaman batin penyair secara implisit. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemal et al. (2024) dan Pradopo (dalam Rahayu, 2021) yang menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk seni bahasa yang memuat simbol-simbol yang baru bermakna setelah ditafsirkan oleh pembaca. Dengan demikian, pendekatan semiotik menjadi relevan untuk mengungkap makna simbol-simbol dalam puisi “Aku”, terutama yang berkaitan dengan tema perlawanan sosial, kolonialisme, dan kritik terhadap ketidakadilan.

Dalam konteks puisi “Aku” karya Chairil Anwar, simbol-simbol seperti “binatang jalang” dan “peluru menembus kulitku” dapat dipahami sebagai representasi perlawanan terhadap norma sosial dan penindasan kolonial (Efendi dkk., 2023; Talib, 2018). Pendekatan semiotik memungkinkan pembaca menafsirkan puisi tidak semata-mata sebagai karya estetis, tetapi sebagai sistem tanda yang mencerminkan realitas sosial, budaya, dan ideologis di baliknya.

Sejauh ini, kajian terhadap puisi “Aku” lebih banyak menyoroti aspek stilistika, eksistensialisme, atau biografi penyair. Meskipun terdapat penelitian seperti Rizky et al. (2024) yang memanfaatkan semiotika untuk melihat kritik sosial dalam puisi, fokus kajiannya masih bersifat umum dan belum menelaah simbol-simbol spesifik sebagai representasi perlawanan. Fahmi (2025), juga menyoroti dimensi pragmatik dan konteks sosial puisi ini, namun belum mengembangkan analisis semiotik secara mendalam. Penelitian ini hadir untuk menekankan analisis simbol-simbol dalam puisi “Aku” sebagai representasi perlawanan sosial melalui pendekatan semiotik. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap karya Chairil Anwar sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan analisis semiotik sastra Indonesia yang lebih kontekstual, kritis, dan bermuatan sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana simbol-simbol dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar merepresentasikan makna perlawanan sosial melalui pendekatan semiotik, dan apa relevansi makna perlawanan sosial tersebut terhadap konteks sosial-politik Indonesia kontemporer. Kedua rumusan ini dirancang untuk menelusuri hubungan antara simbol-simbol dalam puisi dengan ideologi perlawanan yang terkandung di dalamnya sekaligus menilai relevansinya dalam konteks masyarakat saat ini sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan sosial, budaya, dan ideologis yang dibawa oleh puisi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna perlawanan sosial dalam puisi “Aku” melalui pendekatan semiotik, serta menilai relevansi simbol-simbol puisi terhadap konteks sosial-politik Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek estetika dan ekspresi individualisme dalam puisi, tetapi juga menekankan dimensi sosial dan politik yang tersirat di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai pesan sosial, budaya, dan ideologis dalam karya Chairil Anwar.

Tinjauan Literatur

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman penyair melalui bahasa yang diolah secara khas dan estetis. Menurut Prasetyo (2023), puisi menggunakan bahasa dan pilihan kata secara khusus untuk menyampaikan pesan, emosi, serta pengalaman dalam bentuk yang indah dan berirama. Sejalan dengan itu, Pradopo (1999) menjelaskan bahwa puisi bersifat sebagai ekspresi tidak langsung, karena makna tidak disampaikan secara lugas, melainkan melalui penggantian makna, penyimpangan atau pemencongan makna, serta penciptaan makna baru. Dengan karakteristik

tersebut, puisi menjadi medium yang sarat dengan simbol dan tanda, sehingga maknanya tidak dapat dipahami secara literal, tetapi memerlukan proses penafsiran yang mendalam.

Semiotika merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji tanda dan sistem makna dalam teks. Saussure memandang tanda sebagai kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk makna dalam sistem bahasa, (Fanani, 2013). Peirce mengemukakan bahwa tanda dapat diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan hubungan tanda dengan objek yang dirujuknya, (Oktaviani dkk., 2022). Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Barthes yang memperluas kajian semiotika ke ranah budaya dan ideologi melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan Barthes, teks sastra tidak hanya dipahami sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai wacana sosial yang memuat nilai, pandangan hidup, dan ideologi tertentu, (Ifnaldi & Carolina, 2023).

Dalam konteks kajian sastra, pendekatan semiotik memungkinkan peneliti mengungkap makna sosial yang tersirat di balik simbol-simbol bahasa dalam puisi. Puisi dapat dibaca sebagai sistem tanda yang merepresentasikan sikap, kritik, dan perlawanan terhadap realitas sosial yang dihadapi penyair. Oleh karena itu, semiotika relevan digunakan untuk menganalisis puisi sebagai media ekspresi perlawanan sosial, termasuk dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar. Melalui penafsiran terhadap simbol-simbol yang digunakan, pendekatan semiotik membantu mengungkap bagaimana bahasa puitis merepresentasikan kritik terhadap penindasan, ketidakadilan, dan dominasi kekuasaan secara implisit namun bermakna kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis makna simbol-simbol dalam puisi secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian sastra yang bersifat interpretatif dan kontekstual. Menurut Saryono (dalam Abdul Fattah Nasution, 2023), penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Hal ini dipertegas oleh Moleong (dalam Syamsuddin et al., 2023) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, menggunakan analisis induktif, bersifat deskriptif, lebih menekankan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus tertentu, serta memiliki kriteria khusus untuk memeriksa keabsahan data. Pandangan ini semakin menguatkan bahwa analisis puisi yang sarat simbol dan makna implisit membutuhkan pendekatan yang lentur, mendalam, dan kontekstual.

Objek penelitian ini adalah simbol-simbol dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar yang merepresentasikan makna perlawanan sosial. Data penelitian terdiri atas data primer berupa teks puisi “Aku” dan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta literatur yang relevan dengan kajian semiotika dan kritik sosial sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan tidak melibatkan subjek manusia.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam proses pengumpulan, pengklasifikasian, dan penafsiran data, dengan bantuan tabel analisis semiotik sebagai instrumen pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca teks puisi secara cermat, menandai kata, frasa, dan larik yang mengandung simbol, serta mencatat data yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotik berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi penanda (signifier) dan petanda (signified) pada unsur-unsur simbolik dalam puisi; (2) mengklasifikasikan tanda ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol berdasarkan konsep triadik Peirce; (3) menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos berdasarkan teori Barthes; serta (4) menafsirkan keseluruhan makna simbol melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap representasi perlawanan sosial dalam puisi.

Analisis data dalam penelitian ini juga mengikuti konsep dua tingkat pembacaan yang dikemukakan (Pradopo, 1999). Pada tahap pertama dilakukan pembacaan heuristik, yaitu pembacaan berdasarkan sistem bahasa dan struktur gramatikal puisi. Tahap berikutnya adalah pembacaan hermeneutik sebagai sistem semiotik tingkat kedua, yaitu upaya menafsirkan puisi berdasarkan konvensi sastra. Pada tahap ini puisi dipahami sebagai ekspresi tidak langsung sehingga maknanya harus dicari melalui penafsiran yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol dan relasi maknanya.

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan analisis puisi dengan literatur yang relevan, serta audit trail untuk mencatat seluruh proses penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti menafsirkan puisi secara menyeluruh, baik dari aspek bahasa, simbol, maupun konteks sosial yang terkandung di dalamnya.

Hasil Temuan dan Pembahasan

Pengantar Subbab: Hasil

Teks Puisi “AKU” (Chairil Anwar)

*Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau*

Tak perlu sedu sedan itu

*Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang*

*Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang*

*Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri*

*Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi*

Hasil analisis semiotik terhadap puisi “Aku” karya Chairil Anwar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil analisis struktur tanda

Kutipan Puisi	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Jenis Tanda (Peirce)
“Aku ini binatang jalang”	Binatang jalang	Makhluk liar, bebas, tidak terikat	Simbol
“Dari kumpulan-nya terbangun Terbangun”	Terbangun	Dikeluarkan dari kelompok	Indeks
Biar peluru menembus kulitku	Peluru	Senjata, kekerasan	Indeks
“Aku tetap meradang menerjang”	Meradang, menerjang	Amarah dan keberanian	Simbol
“Aku mau hidup seribu tahun lagi”	Seribu tahun	Waktu yang sangat lama	Simbol

Tabel 2
Hasil analisis pemaknaan tanda

Kutipan Puisi	Makna Denotatif	Makna Konotatif / Mitos	Makna Perlawanan Sosial
“Aku ini binatang jalang”	Binatang liar yang hidup bebas	Individu yang menolak norma dan keterikatan sosial	Penolakan terhadap tatanan sosial dan kekuasaan yang mengekang kebebasan
“Dari kumpulan-nya terbangun Terbangun”	Keadaan terasing dari lingkungan	Alienasi individu yang berbeda dari mayoritas	Resistensi terhadap dominasi sosial dan keseragaman
“Biar peluru menembus kulitku”	Luka akibat tembakan	Represi, kekerasan kekuasaan	Perlawanan terhadap kekerasan kolonial dan penindasan struktural
“Aku tetap meradang menerjang”	Tindakan menyerang dengan marah	Semangat juang dan keberanian melawan	Sikap aktif melawan ketidakadilan dan penindasan
“Aku mau hidup seribu tahun lagi”	Keinginan hidup lama	Keabadian semangat dan ideologi	Keteguhan dan keberlanjutan semangat perlawanan

Analisis puisi “Aku” karya Chairil Anwar menunjukkan bahwa setiap unsur bahasa memuat makna yang kaya dan multilapis. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi “Aku” karya Chairil Anwar memuat simbol-simbol yang merepresentasikan makna perlawanan sosial. Simbol-simbol utama yang ditemukan antara lain “binatang jalang”, “peluru menembus kulitku”, dan “hidup seribu tahun lagi”. Ketiga simbol tersebut berfungsi sebagai tanda yang tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga menyiratkan sikap penolakan terhadap penindasan, kekerasan, dan pembatasan kebebasan individu.

Berdasarkan analisis semiotik, simbol “binatang jalang” merepresentasikan sosok individu yang terasing namun bebas dan tidak tunduk pada norma sosial yang mapan. Simbol “peluru” menunjukkan bentuk kekerasan dan represi kekuasaan, sedangkan ungkapan “hidup seribu tahun lagi” dimaknai sebagai simbol keteguhan dan keberlanjutan semangat perjuangan. Secara keseluruhan, tanda-tanda dalam puisi ini membangun struktur makna dominan berupa perlawanan ideologis terhadap kekuasaan dan ketidakadilan sosial.

Pengantar Subbab: Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan lebih lanjut temuan hasil analisis semiotik dengan mengaitkannya pada kerangka teoritis Saussure, Pierce, dan Barthes, serta konteks social dan historis puisi “Aku” karya Chairil Anwar. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan membedakan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), (Fanani, 2013). Analisis dimulai dengan menelusuri hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam beberapa frasa penting. Ungkapan seperti “binatang jalang,” “peluru menembus kulitku,” hingga “hidup seribu tahun lagi” menghadirkan penanda yang secara imajinatif mengacu pada gagasan tentang keterasingan, keberanian, dan keberlangsungan semangat perjuangan. Setiap frasa memuat petanda yang tidak hanya bergerak pada makna leksikal, tetapi juga menyiratkan dimensi ideologis yang berkaitan dengan konteks kolonial dan sosial era tersebut.

Dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar, kata aku digunakan sebagai penanda yang menunjukkan subjek atau persona lirik yang berdiri sebagai individu yang bebas dan otonom. Penggunaan kata ini menegaskan identitas diri yang kuat serta subjektivitas yang radikal, sejalan dengan semangat Angkatan '45 yang menolak penyeragaman dan keterikatan pada norma lama. Hal ini diperkuat dengan metafora binatang jalang yang menggambarkan sosok liar, bebas, dan tidak dapat dikekang, sehingga melahirkan makna pemberontakan terhadap kekuasaan dan tatanan sosial yang menindas kebebasan individu.

Ungkapan diusir dari kumpulannya menandai kondisi keterasingan atau alienasi tokoh aku dari lingkungan sosialnya. Keterasingan ini bukan sekadar penolakan, tetapi juga menunjukkan resistensi individu yang tidak dapat diserap oleh norma mayoritas. Gambaran peluru menembus kulitku menghadirkan citraan kekerasan dan penindasan yang secara simbolik merepresentasikan kekuatan represif, baik kolonial maupun sosial, yang berusaha membungkam suara kritis dan kebebasan berekspresi tokoh aku.

Sikap perlawanan tersebut semakin ditegaskan melalui kata kerja meradang dan menerjang yang menunjukkan perlawanan aktif dan agresif terhadap batasan serta kekuasaan yang menekan. Puncaknya terlihat pada pernyataan hidup seribu tahun lagi yang bersifat hiperbolis, bukan sebagai keabadian fisik, melainkan sebagai simbol keabadian semangat

perjuangan. Ungkapan ini menegaskan bahwa semangat kebebasan dan perlawanan yang diusung tokoh aku tidak akan pernah padam, meskipun menghadapi ancaman dan kekerasan.

Analisis makna dalam puisi “Aku” menunjukkan bahwa Chairil Anwar membangun representasi perlawanan sosial melalui tanda-tanda yang bekerja dalam berbagai tingkat pemaknaan. Pada level denotatif, ungkapan seperti “Aku ini binatang jalang” sekadar menggambarkan sosok liar yang terpisah dari komunitasnya, tetapi pada level konotatif frasa ini berkembang menjadi simbol penolakan terhadap kekuasaan yang membatasi identitas dan kebebasan. Demikian pula frasa “Diusir dari kumpulannya” yang secara literal hanya menyatakan pengasingan, namun secara kultural menandakan bentuk alienasi terhadap individu yang menolak keseragaman dan dominasi sosial.

Sejalan dengan pemikiran Barthes (dalam Telaumbanua dkk., 2025) yang menjelaskan bahwa tanda budaya selalu bergerak dalam tiga lapis makna denotasi, konotasi, dan mitos puisi ini memperlihatkan bagaimana tanda-tanda sederhana dapat berubah menjadi konstruksi makna yang lebih dalam dan ideologis.

Tanda-tanda seperti “Biar peluru menembus kulitku” dan “Aku mau hidup seribu tahun lagi” juga mengalami pelebaran makna: dari gambaran kekerasan fisik dan hiperbola waktu, menjadi representasi keberanian, keteguhan, dan keabadian semangat perjuangan menghadapi penindasan struktural. Pada tingkat mitos, semua tanda ini melebur menjadi narasi heroik tentang generasi yang menentang kekuasaan kolonial.

Dalam kerangka triadik Peirce, puisi ini memperlihatkan dominasi symbol seperti “binatang jalang” sebagai lambang pemberontakan, “peluru” sebagai simbol represi kekuasaan, dan “seribu tahun lagi” sebagai simbol keteguhan dan keberlanjutan perjuangan. Beberapa unsur indeks juga hadir, misalnya peluru yang menunjuk pada kekerasan kolonial serta citra keganasan dan kemarahan tokoh yang terhubung dengan pengalaman penindasan. Sementara unsur ikon tampak pada gambaran konkret seperti tubuh tertembus peluru yang menghadirkan citra visual tentang kekerasan dan keberanian menghadapi ancaman.

Pembacaan heuristik terhadap puisi memperlihatkan sosok individu yang tegar, keras, dan berani menghadapi bahaya apa pun. Tokoh “aku” tampak sebagai figur yang tidak gentar menghadapi kematian dan terus berlari meski membawa luka dan bisa. Namun melalui pembacaan hermeneutik, “aku” tidak hanya dibaca sebagai individu personal, tetapi sebagai representasi generasi muda Angkatan '45 yang sedang mencari kebebasan dari belenggu kolonial. “Binatang jalang” menjadi metafora atas penolakan terhadap hegemoni sosial, sedangkan “peluru” menjadi lambang kekerasan struktural yang berupaya membungkam gerakan kemerdekaan. Frasa hiperbolik “hidup seribu tahun lagi” menegaskan bahwa semangat perjuangan tidak akan padam meski raga bisa musnah. Dengan demikian, makna yang tampak personal ternyata menyimpan lapisan ideologis yang kuat ketika dihubungkan dengan latar sejarah kolonialisme.

Keseluruhan analisis memperlihatkan bahwa struktur makna dominan dalam puisi “Aku” adalah perlawanan sosial. Tanda-tanda seperti “binatang jalang,” “peluru,” dan “seribu tahun lagi” mengonstruksi narasi penolakan terhadap kekuasaan yang menindas sekaligus meneguhkan identitas individu yang tidak tunduk pada dominasi. Relasi antar-tanda menunjukkan perlawanan terhadap struktur kolonial dan norma sosial yang membatasi ekspresi kebebasan. Melalui simbolisme yang kuat, Chairil Anwar tidak hanya menghasilkan karya estetis, tetapi juga menghadirkan pernyataan politik dan sosial yang menggugah

kesadaran pembacanya. Puisi “Aku” menjadi cermin semangat zamannya: semangat keberanian, kebebasan, dan perjuangan menuju kemerdekaan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan metodologis dengan penelitian yang dilakukan oleh Harfi dkk., 2020 yang menganalisis puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan semiotik deskriptif kualitatif. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan konsep penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagai dasar analisis makna simbolik dalam puisi.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus dan orientasi makna yang dihasilkan. Penelitian Harfi tersebut menekankan bahwa tanda-tanda dalam puisi “Aku Ingin” merepresentasikan tema cinta yang tulus dan pengorbanan personal, simbol-simbol seperti “kayu kepada api” dan “awan kepada hujan” dimaknai sebagai ekspresi kesederhanaan, ketulusan, dan pengorbanan dalam relasi interpersonal. Sementara itu, simbol-simbol dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar seperti “binatang jalang”, “peluru”, dan “hidup seribu tahun lagi” tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai representasi perlawanan kolektif terhadap kekuasaan dan struktur sosial yang menindas.

Perbedaan lainnya terletak pada kedalaman kerangka semiotik yang digunakan. Penelitian Harfi lebih berfokus pada relasi penanda dan petanda dalam kerangka Saussure, sedangkan penelitian ini mengombinasikan teori Saussure, Peirce, dan Barthes untuk mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, hingga mitos. Dengan demikian, simbol-simbol dalam puisi “Aku” tidak hanya dimaknai secara linguistik, tetapi juga secara ideologis dan historis dalam konteks kolonialisme dan dinamika sosial-politik Indonesia.

Dengan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan semiotik deskriptif, perbedaan konteks puisi, fokus makna, dan kedalaman analisis menghasilkan temuan yang berbeda. Penelitian Harfi dkk. (2020) menegaskan puisi sebagai medium ekspresi cinta dan pengorbanan individual, sedangkan penelitian ini menempatkan puisi “Aku” sebagai medium kritik sosial dan simbol perlawanan ideologis yang relevan lintas zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap puisi “Aku” karya Chairil Anwar, dapat disimpulkan bahwa puisi ini memuat struktur makna yang kuat terkait perlawanan sosial yang direpresentasikan melalui sistem tanda pada level linguistik, simbolik, dan ideologis. Melalui pendekatan Saussure, Peirce, dan Barthes, tanda-tanda seperti “binatang jalang”, “peluru menembus kulitku”, dan “hidup seribu tahun lagi” tidak hanya berfungsi sebagai unsur stilistika, tetapi juga sebagai simbol sikap kritis terhadap penindasan kolonial, norma sosial yang represif, serta semangat kebebasan generasi muda. Pembacaan heuristik menggambarkan tokoh “aku” sebagai sosok individualis yang keras dan bebas, sedangkan pembacaan hermeneutik menegaskan bahwa tokoh tersebut merepresentasikan identitas kolektif masyarakat terjajah yang mendambakan kemerdekaan. Dengan demikian, puisi “Aku” menghadirkan semangat perlawanan yang bersifat personal sekaligus politis dan ideologis, serta tetap relevan dalam konteks sosial-politik Indonesia kontemporer sebagai refleksi terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan di setiap zaman.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, kajian terhadap puisi-puisi Chairil Anwar maupun karya sastra lain yang berakar pada konteks sejarah Indonesia perlu terus

dikembangkan dengan menggunakan pendekatan semiotik yang lebih beragam, seperti semiotika sosial atau analisis wacana kritis, agar makna ideologis yang tersembunyi dapat diungkap secara lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk membandingkan puisi “*Aku*” dengan karya sastra lain yang mengangkat tema perlawanan sosial guna menemukan pola simbolik dan struktur makna yang lebih luas. Selain itu, penelitian sastra diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga mengaitkannya secara lebih mendalam dengan realitas sosial, politik, dan budaya agar pembacaan sastra semakin relevan bagi masyarakat kontemporer.

Deklarasi konflik kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam karya ini.

Referensi

- Abdul Sakti & B. Syukroni Baso. (2022). Menganalisis Makna Tanda Ikon Dalam Kumpulan Puisi Chairil Anwar Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Digital (Tinjauan Semiotika). *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 212–221. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i4.455>
- Despryanti, R., Desyana, R., Rahayu, A. S., & Rostikawati, Y. (2018). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “*Aku*” Karya Chairil Anwar. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2).
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Fadhila, A. Z., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian Semiotik Puisi “*Dalam Doaku*” Karya Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5740>
- Fahmi, M., & Mufidah, N. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Terhadap Penulisan Sastra Kontemporer Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.
- Fahmi, Z. (2025). *Aku* sebagai Manifesto Kebebasan: Kajian Pragmatik Puisi Chairil Anwar. *Journal of Linguistics and Language Teaching*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.71094/jollt.v1i1.46>
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10–15. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Harfi, D. R. N., Sudrajat, R. T., & Kartiwi, Y. M. (2020). Analisis Semiotik Dalam Puisi “*Aku Ingin*” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4).
- Hartati, D., Harahap, S., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Puisi “*Aku*” Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotik. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 395–402. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1785>
- Ifnaldi, I., & Carolina, A. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i1.3714>



- Kemal, F., Yanti, P. G., & Ghozali, A. S. (2024). Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kumpulan Layang-Layang Kenangan Karya Deden Suganda Sebagai Pembelajaran Berbasis Karakter: Nilai-Nilai Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Layang-Layang Kenangan. *Semantik*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p1-14>
- Laia, F. H., Bawamenewi, A., Riana, & Harefa, N. A. J. (2015). Penerapan Media Pembelajaran Video Tutorial Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Botomuzoi. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2).
- Manuaba, I. B. P. (2009). Makna Perlawanan Kultural dalam Puisi Indonesia Mutakhir. *ATAVISME*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v12i1.152.1-7>
- Narinda, M., & Syahla, A. A. (2025). Analisis Makna Simbolik Puisi Aku Karya Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.503>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 293. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>
- Piliang, Y. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator*, 5(2).
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. *Humaniora*.
- Putri, S. A., Harianja, B. S., & Ghafari, M. O. F. (2025). *Ekpresi Kebebasan dan Pemberontakan dalam Puisi Chairil Anwar: Sebuah Kajian Karya Sastra Angkatan 1945*.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, 15(1), 30–36.
- Rizky, J. F. N., Cahyani, A., Yulianto, M. R. D., & Zulfikar, M. F. (2024). “Aku” Karya Chairil Anwar: Mengungkap Kritik Sosial Melalui Pendekatan Semiotik. *Jurnal Bastra*, 9(4), 808–818.
- Syamsuddin, N., Simbolon, G. A. H., Surni, Gani, R. A., Bugis, H., & Towe, M. M. (2023). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Hamjah Diha.
- Talib, A. A. (2018). *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. LPP-Mitra Edukasi.
- Telaumbanua, E., Bawamenewi, A., Zega, I., & Waruwu, L. (2025). Analisis Semiotik FamöZi Aramba Di Pernikahan ÖRi Laraga Nias. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1).
- Zaimar. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zainuddin, Z. (2021). Semiotik Dalam Tataran Semantik (Semiotics Interpreting Meaning). *BAHAS*, 32(1), 68. <https://doi.org/10.24114/bhs.v32i1.25680>